BAB III

PENYAJIAN DATA

A. DESKRIPSI SUBYEK PENELITIAN

1. Profil Tempat Penelitian

Terdapat beberapa tempat berkumpul anak punk Surabaya yang dikunjungi peneliti, yaitu:

a. Taman Bungkul Surabaya

Taman Bungkul berlokasi di Jalan raya Darmo Surabaya, taman ini terletak di area sekitar 900 meter persegi dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti amfiteater, jogging track, taman bermain anak-anak dan lahan untuk papan luncur.[1]

Setiap hari minggu pukul enam pagi sampai kurang lebih jam sembilan berlangsung acara car free day (CFD). Sebuah kemeriahan yang berlangsung tanpa kendaraan bermotor dan hanya ada sepeda ontel atau sepeda *sport* (olahraga) lainnya. Tak jarang banyak acara yang dilakukan komunitas-komunitas tertentu tiap hari minggu pagi saat CFD. Salah satunya adalah anak punk. Anak punk yang menamakan diri Bakul Taring Surabaya ini melakukan aksinya di Taman Bungkul Surabaya dengan berjualan minuman dingin berkeliling taman dan sekitarnya dengan menggunakan pakaian standart punk lengkap dan kemudian hasil penjualan digunakan untuk acara sosial. Tidak setiap CFD memang, karena

[1] Taman Bungkul Surabaya dalam " www.eastjava.com/tourism/surabaya/ina/bungkul-park.html "

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu sebelum melakukan kegiatan sosial misalnya jika terjadi bencana atau kegiatan amal untuk warga miskin. Selain bergerak di bidang sosial, komunitas Bakul taring Surabaya ini juga bergerak di bidang bisnis pemesanan kaos, emblem, kemeja dan lain sebagainya.

b. Taman Apsari Surabaya

Taman Apsari terletak di Jalan Pemuda tepat di seberang Gedung Grahadi. Taman Apsari memiliki luas 5.300 meter persegi dan kabarnya memiliki 20 jenis bunga dan tanaman di sana. Taman yang berada di kompleks yang berada tepat di pusat kota Surabaya ini kerap menjadi berkumpul anak muda dan berbagai komunitas, utamanya kala malam tiba. Begitu juga dengan anak punk yang biasanya jika selesai kegiatan konser punk di Surabaya berkumpul di taman ini.

c. Lapangan Sawahpulo Semampir Surabaya

Lapangan yang terletak di depan puskesmas Sawahpulo ini juga digunakan sebagai tempat berkumpul anak punk dari berbagai kota. Terutama jika ada konser punk di Surabaya.

d. Jalan depan Dinas Koperasi dan UMKM kota Surabaya

Dinas Koperasi dan UMKM kota Surabaya berada di kelurahan Gayungan kota Surabaya. Dimana jalanan ini menjadi tempat berkumpul anak punk saat malam hari. Namun saat ini tidak banyak anak punk yang kembali berkumpul di tempat ini.

2. Profil informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti memilih subjek dengan teknik *purposive sampling* dimana peneliti telah membuat kriteria atau kategorisasi tentang jenis subjek yang layak dijadikan sample.

(a) Anak punk usia 17-30 tahun

(b) Berpenampilan punk seperti:

(i) Standart punk (rambut mohawk atau seperti patung liberty, celana robek, rantai pada celana, sepatu *boot*, jaket denim dengan banyak emblem, tato, tindik, perhiasan paku, dan lain-lain)

(ii) Hardcore/suicidal (kaos band punk, kaos distro band hardcore, celana khaki atau kargo, *jeans baggy*, kaos tanpa lengan, *band hoodies* atau baju dengan sambungan penutup kepala, tidak memakai banyak aksesoris paku dan rantai seperti standart punk)

(iii) Ska punk (topi park kai, kaca mata hitam, sepatu loafers hitam, kaos kaki berwarna putih panjang, dan memakai celana menggantung, identik dengan warna kotak-kotak hitam putih seperti papan catur)

(iv) Pop punk (kaos band pop punk, dasi atau syal, celana jeans pendek dengan ikat pinggang, sepatu converse all-stars atau vans skateboard, terkadang memakai topi).

(c) Menyukai musik punk seperti anarcho punk, ska punk, classic punk rock, hardcore, dan atau pop punk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(d) Anak punk aktif dalam kegiatan punk seperti *gathering* yaitu berkumpulnya anak punk, atau *anniversary* yaitu ulang tahun berdirinya komunitas punk atau waktu berkumpulnya anak punk dari berbagai kota, dan aktif mengikuti acara konser punk.

(e) Masyarakat sekitar lokasi penelitian yang berada satu RT, RW, dan atau satu kelurahan dengan anak punk yang mengetahui perilaku atau kegiatan anak punk.

(f) Subjek anak punk maupun masyarakat memiliki kemampuan komunikasi secara verbal dan nonverbal dengan baik

(g) Subjek anak punk dan masyarakat berdomisili di Surabaya

Subjek terdiri dari 5 anak punk dan 4 masyarakat sekitar yang tinggal di sekitar anak punk yang terdiri dari 2 orang masyarakat di wilayah Gayungan, dan 2 orang masyarakat di wilayah Sawahpulo Surabaya. Masyarakat yang dijadikan informan merupakan masyarakat satu RT, RW, atau kelurahan.

a. Profil informan 1

Agung Setia Budi atau sering dipanggil Bogang asal Tulungagung yang telah tinggal di Surabaya sejak 2015 lalu dengan bekerja sebagai kuli bagunan serabutan dan sesekali mengamen untuk memenuhi kebutuhan hidup di Surabaya. Pria kelahiran 27 tahun lalu ini telah menikah di tahun 2008 dan kemudian berpisah dengan istrinya 7 tahun kemudian pada tahun 2015 dan memutuskan kembali ke jalan seperti sebelumnya.

b. Profil informan 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aris kurniawan yang juga berasal dari Tulungagung ini adalah teman dari informan pertama. Ia juga sempat menjadi kuli bangunan dalam pembangunan UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2015 lalu. Pria berusia 23 tahun ini berstatus lajang dan belum menikah. Mulai turun ke jalan semenjak 3 tahun lalu karena ingin bebas dari kekangan/aturan orang tua dan keluarganya.

c. Profil informan 3

AM adalah pelajar kelas 2 di SMA Bubutan Surabaya. Remaja kelahiran 1998 ini mulai ikut berkumpul dengan anak punk semenjak setahun terakhir. Ia masih tinggal bersama orang tuanya di daerah semampir kota Surabaya.

d. Profil informan 4

Lutfa Lesteluhu merupakan mahasiswi D3 tingkat akhir di Airlangga Broadcast Education Surabaya. Perempuan berusia 20 tahun ini mulai menyukai musik punk semenjak duduk di kelas 2 SMP. Ia lebih memilih gaya Hardcore dan Suicidal yang simple tanpa memerlukan banyak aksesoris yang melekat. Namun, ia lebih sering mengoleksi kaos desain resmi dari *brand* atau merek punk tertentu seperti pukulrata, rumble, dan electrohell.

e. Profil informan 5

Samsul Arifin berusia 20 tahun dan tinggal di daerah Sawahpulo Semampir Surabaya. Ia menyukai musik dan *style* punk semenjak 3 tahun lalu. Pria lulusan SD ini bekerja sebagai pencari ikan di dekat daerah kenjeran pada sore hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Profil informan 6

Pak Jo merupakan tukang becak kayuh yang biasa mangkal di depan Dinas Koperasi dan UMKM kota Surabaya. Pria asal Wonogiri ini sehari-hari tinggal dan tidur di sekitar Dinas Koperasi dan UMKM kota Surabaya karena tidak mempunyai rumah tinggal tetap.

g. Profil informan 7

RT merupakan pelajar kelas 2 di SMK Dharma Bakti Menanggal Jurusan teknik mesin yang bekerja di bengkel dekat Dinas Koperasi dan UMKM kota Surabaya dimana tempat berkumpulnya anak punk.

h. Profil informan 8

Pak Ilyas merupakan ketua satuan polisi pamong praja kecamatan Semampir kota Surabaya yang pernah melakukan razia di lapangan Sawahpulo beberapa waktu yang lalu.

i. Profil informan 9

Pak Munir merupakan salah satu masyarakat yang berada di RW. 11 Sawahpulo Semampir Surabaya

B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

1. Perilaku komunikasi sesama anak punk di Surabaya

a. Perilaku komunikasi verbal sesama anak punk

Dalam komunikasi verbal atau dalam hal ini adalah lisan dan tulisan ada beberapa bahasa anak punk yang memang tidak umum didengar atau tidak biasa dipakai oleh masyarakat pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya. Seperti boikot, pogo, moshing, lingkaran setan, amunisi, *nyetrit*, dan *nggandol* serta *anniversary*. Seperti yang dikemukakan beberapa informan berikut tentang boikot. Boikot mempunyai arti meminta paksa harta benda seseorang (seperti pemalakan atau begal)

> "*Maen sak lagu muleh soale ngawatirno nek mari boikotan rame. Dadi sakdurunge buyar ngunu wes tak jak mule*"[2]
>
> "Main satu lagu pulang soalnya menghawatirkan kalau selesai acara boikot rame. Jadi sebelum selesai sudah tak ajak pulang"
>
> "*Saiki pie mbak yo coro arek punk.e barang kadang yo kenek boikot gantian. Yo biasane kan yo arek anak jalanan, kadang yo arek klewang-kewang ngunu iku*"[3]
>
> "Sekarang gimana mbak ya cara anak punk juga kadang kena boikot gantian. Ya biasanya kan ya anak jalanan, kadang ya anak yang berkeliaran gitu itu"

Begitupun dengan informan Lutfa yang bercerita tentang boikot yang ia ketahui namun ia sendiri belum pernah mengalami.

> ".....cuman satu yang belum pernah aku alami itu boikot. Kita kan punk rock. Jadi yang kita yang di boikot bukan warga biasa. Jadi modelnya malah nyari tawur"[4]

Dalam bahasa khas anak punk terdapat kata pogo yang mempunyai arti gerakan melompat ke atas dan ke bawah sambil

[2] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016
[3] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016
[4] Wawancara dengan Lutfa, Selasa 24 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap dilokasi yang sama. Beberapa informan menjelaskan tentang maksud pogo seperti Bogang, Aris dan Lutfa.

"*Nek punk pogo*"[5]

"kalau punk namanya pogo"

"*Seje nek pogo iku maen sikut*"[6]

"Berbeda jika pogo itu pakai siku"

Informan Bogang dan Aris menjelaskan bahwa pogo merupakan gerakan tangan dan siku yang dilakukan saat melihat konser punk. Kadangpula ada vokalis band yang sedang manggung yang turun ke penonton dan biasanya sang vokalis diangkat di atas kepala penonton beramai-ramai itu juga dinamakan pogo.

"*Tangane gag oleh ngene terus maen sikut ngene*"[7]

"tanganya tidak boleh begini lalu main siku seperti ini"

"*Kadang nok panggung'e mencoloti arek-arek'e*"[8]

"kadang di panggungnya melompat ke anak-anak"

Sedangkan Lutfa menjelaskan bahwa pogo merupakan tarian khas anak punk.

[5] Wawancara dengan Aris, Senin 28 Maret 2016
[6] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016
[7] Wawancara dengan Aris, Senin 28 Maret 2016
[8] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pogoan itu tariannya anak punk kayak gitulah kayak orang tawuran tapi bercandaan aja jadi kalo marah ya kordeslah"[9]

Selain pogo yang merupakan tarian khas anak punk ada juga moshing yang berarti kegiatan menikmati musik dengan membentur-benturkan tubuh ke tubuh orang lain, juga gerakan seperti menendang atau gerakan *capoera*.

> "*Nek moshingan kan model capoera musuh arek siji gantian*....."[10]
>
> "Kalau moshing kan model *capoera* musuh satu anak gantian....."

Ada juga lingkarang setan dalam tarian anak punk dimana anak punk membuat lingkaran dengan saling berpegangan tangan dan bergerak memutar dengan hanya menggerakkan kaki. Seperti yang disebutkan informan Lutfa.

> ".....terus kadang juga bikin lingkarang setan. Iya bikin lingkarang gede banget terus yaudah kita pogoan di tengah-tengah gitu"[11]

[9] Wawancara dengan Lutfa, Selasa 24 Mei 2016
[10] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016
[11] Wawancara dengan Lutfa, Selasa 24 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa verbal anak punk seringkali didengar kata "amunisi". Amunisi disini berarti alkohol atau arak atau sejenisnya. Yang penting adalah berkumpul dan amunisi bersama seperti yang disebutkan informan Bogang dan Aris.

> "*Ngeneki nek enek amunisi ne enak nek ngomong brol nek sadar yo ngene ngalor ngidul. Tapi amunisi ki pertama, mbukak kulkas pertama jebret yo iku*"[12]
>
> "Begini kalau ada amunisinya enak kalau ngomong bisa plong kalau sadar begini ngomongnya kemana-mana. Tapi amunisi itu pertama buka kulkas ya itu"
>
> "*Pokok gumbul iso amunisi bareng uwes. Nek enek acara reggae ta opo tak tekani tapi mek ongak-ongak tok melok gumbul amunisi bareng*"[13]
>
> "Pokoknya berkumpul bisa amunisi bersama sudah. Kalau ada acara reggae atau apa saya datang tapi lihat-lihat saja ikut berkumpul amunisi bersama"

Jika tidak ada amunisi (arak atau semacamnya) Aris mengungkapkan lebih memilih untuk tidur daripada tidak ada arak saat berkumpul.

> "*Nek gak onok ya palak turu ae*" [14]
>
> "Kalau tidak ada ya mending tidur saja"

Bahasa yang biasa digunakan anak punk lainnya adalah *nyetrit* atau *nggandol* yaitu kegiatan menumpang mobil bak

[12] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016
[13] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016
[14] Wawancara dengan Aris, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbuka yang biasanya digunakan sebagai alat transportasi saat ada acara konser.

> ".....terus kalo berangkat kan kadang kalo mau *safety* kan naik bis cuman kalo aku bisa *nyetrit* ya *nyetrit* naik truk, tronton apa kek apa kek, *gandol* lah kalo jauh banget naik kereta"[15]
>
> "*Nek gak ngunu bang maringunu ngerti konco seng ate muleh nang tuban ya tak terno mari ngunu* balik langsung, tapi *bar e yo lempok gonta-ganti gandolan*"[16]
>
> "kalau gak gitu bang setelah itu tahu teman yang mau pulang ke Tuban ya tak antar setelah itu balik langsung tapi setelah itu ya capek ganti-ganti gandolan"

Dalam gaya tulisan seperti *chat* atau pesan singkat yang dilakukan peneliti dengan anak punk biasanya diawali dengan kata "*cheers*" yang merupakan kata sapaan dalam perkenalan anak punk.

Terkadang dalam pesan singkat juga diawali dan diakhiri dengan salam tangan menyilang (X) untuk menyapa sesama anak punk di dunia maya. Hal ini tidak dilakukan oleh semua anak punk namun hanya pada aliran punk tertentu seperti pop punk dan ska punk.

Beberapa hal yang seringkali diceritakan oleh beberapa informan seperti Bogang dan Aris misalnya, mereka lebih sering berbicara tentang penguasa dan hukum di negeri ini. Menurutnya hukum di Indonesia belum cukup adil pada rakyat kecil. Hukum

[15] Wawancara dengan Lutfa, Selasa 24 Mei 2016
[16] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koruptor yang berkuasa hanya beberapa bulan dan hukum rakyat kecil yang mencuri ayam bisa bertahun-tahun sesuai dengan lirik lagu punk yang mereka putar saat bertemu dengan peneliti.

> "*Ki lagu ne social ki tentang nyindir wong nduwure kene seng korupsi. Genah nek nyindir. Seng arek ngisor di ngisorno seng arek dukur di dukurno. Koyok wong korupsi ngono kae. Maling pitik tahunan*"[17]
>
> "Ini lagunya social (nama band social distortion) tentang orang atas yang korupsi. Benar kalau menyindir. Yang orang bawah (miskin) di tindas yang orang kaya di perkaya. Seperti orang korupsi itu. Kalau maling ayam tahunan"
>
> "*Saiki kan coro penak'e nek ngomong kan wong bawah di hukum tahunan, tapi nek korupsi mek pirang ulan.....*"[18]
>
> "Sekarang enaknya kalau berbicara kan orang bawah (miskin) dihukum tahunan, tapi kalau korupsi Cuma beberapa bulan"

Disela-sela berbicara tentang keadaan negara yang menurut mereka belum merdeka ini, mereka juga bercada satu sama lain saat berkumpul. Dan saat wawancara informan Bogang mengiyakan jika saat berkumpul selain amunisi bersama adalah bersenda gurau bersama.

> "*Iyo*, kebanyakan *yo guyon-guyonan arek-arek iku*"[19]
>
> "iya, kebanyakan ya bercandaan anak-anak itu"

[17] Wawancara dengan Aris, Senin 28 Maret 2016
[18] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016
[19] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Lutfa selain bercanda saat berkumpul anak punk juga membahas acara-acara yang akan mereka ikuti atau yang akan diadakan seperti konser atau *anniversary*.

> "Biasanya kalo kita ngumpul bahas kayak mau acara nya ntar kita berangkatnya gimana. Iyah, kalo *anniversary* pernah bahas pernah tapi aku gak pernah ngikutin pasti sibuk. Pernah diundang tapi gak datang, besar-besaran kok itu, itu mau bikin acara di Taman Apsari"[20]

b. Perilaku komunikasi nonverbal sesama anak punk

Komunikasi nonverbal dapat melengkapi komunikasi verbal. Sejatinya, secara teori komunikasi verbal dan nonverbal dapat dipisahkan dan digolongkan, namun kenyataannya di lapangan, sulit untuk memisahkan keduanya karena komunikasi verbal dan nonverbal saling berhubungan dan melengakapi.

Ada beberapa perilaku nonverbal yang nampak pada anak punk saat berkumpul. Salah satunya adalah tampilannya yang khas. Informan Bogang dan Aris bercerita tentang pengalaman mereka saat menjadi anak punk mulai dari terusir dari rumah, ditakuti anak kecil, dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat padahal jika sudah tahu sisi baik mereka juga pasti akan senang.

> "*Arek kene arek cilik-cilik wedok eroh aku wedi tapi yo iku nek wes eruh asline kebiasaane yo enggak. Kadang-kadang kan nek arek sekolah kan eroh ngene kan wedi*"[21]

[20] Wawancara dengan Lutfa, Selasa 24 Mei 2016
[21] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Anak kecil perempuan disini kalau tahu saya takut ya itu kalau sudah tahu aslinya kebiasaannya gimana ya enggak. Kadang-kaang kan kalau anak sekolah yang tahu gini ya takut"

> "*Tapi pikirane wong kan seje ndelok ko njobo tok tapi njero ne kan gak eruh. Awakdewe dipadang sebelah mata uwes. Seneng nek eruh njerone nek gag seneng yo gak seneng.....*"[22]

> "Tapi fikiran orang kan beda lihat luarnya saja tapi dalamnya tidak tahu. Kita dipandang sebelah mata sudah. Senang kalo sudah tahu dalamnya, kalau tidak suka ya tidak suka"

Aris mengaku selalu dianggap keliru dengan apa yang diperbuatnya. Bahkan salah tempat berkumpul saja sudah dilaporkan polisi dan mereka ditangkap. Menurutnya hal ini karea orang lain tidak mengenal dirinya.

> "*Awakdewe panggah keliru ki pie. Awakdewe salah cangkruk ae iso dilaporno yo? Nek wonge kuwi mandang sebelah mata iku jek durung eruh sisi apik'e*"[23]

> "Kita tetap saja salah ini bagaimana. Kita salah tempat berkumpul sudah bisa dilaporkan ya ? kalau orang sudah memandang sebelah mata itu masih belum tahu sisi baiknya"

Dan Bogang menambahkan jika citra buruk yang dimiliki anak punk karena banyak orang yang berpenampilan punk yang melakukan kejahatan dan kriminalitas padahal mereka bukanlah anak punk. Dan mereka (Bogang dan Aris) merasa tidak

[22] Wawancara dengan Aris, Senin 28 Maret 2016
[23] Wawancara dengan Aris, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kriminalitas dan tidak mengganggu serta merugikan orang lain dengan penampilan dan kegiatan yang mereka lakukan.

> "*Kan yo teko arek-arek ngunu kuwi to. Bukan anak punk tapi berdandan anak punk*"[24]
>
> "Kan ya dari anak-anak itu sendiri. Bukan anak punk tapi berpenampilan anak punk"

Aris juga menambahkan bahwa anak punk tidak seseram yang dibayangkan kebanyakan orang. Kalau sudah terbiasa berkumpul akan tahu kalau anak punk itu baik.

> "Wajah boleh sangar tapi hati tetep *hello kitty*. *Yo wes biasa gumbul terus gawe enak'an. Asline isine nek dalan njaluk'e happy*"[25]
>
> "Wajah boleh sangar tapi hati tetap hello kitty. Ya kalau sudah terbiasa berkumpul baru kerasa enak. Sebenarnya di jalan hanya minta senang".

Gaya penampilan beberapa informan berbeda-beda, Bogang misalnya, ia mewarnai rambutnya dengan warna kuning kecoklatan dan mempunyai tato di lengan, kaki, leher dan wajahnya. Ia juga memakai *piercing* di telinga kiri dengan mengenakan kaos salah satu band punk yaitu D.I.Y dan memakai celana robek yang dipenuhi berbagai emblem nama dan simbol band punk. Aris yang menutupi rambut mohawknya dengan topi yang di tempeli emblem band punk, memakai kaos hitam polos panjang dan celana panjang

[24] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016
[25] Wawancara dengan Aris, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di penuhi emblem band-band punk. Ia juga mempunyai sedikit tato di wajah dan melubangi telinga kirinya dengan *piercing*.

Beberapa kali bertemu dengan Bogang dan Aris, mereka meggunakan pakaian yang sama hanya saja sebelunya peneliti bertemu mereka dengan memakai sepatu *boots* seusai mengikuti acara di DBL Arena bulan maret lalu.

Tak jauh berbeda dengan Samsul yang mempunyai potongan rambut mohawk seperti Bogang dan memakai *piercing* di telinga bagian kiri. Celana selutut dengan di tempeli berbagai emblem band punk. Namun ia tidak memakai sepatu *boots* melainkan memakai sandal.

Sedangkan Lutfa dan AM lebih memilih pakaian yang minim aksesoris punk. Lutfa suka memakai dan mengoleksi barang *branded* dari distro resmi band punk seperti pukulrata, Rumble dan Electrohell, bercelana jeans, *t-shirt* band, sepatu Converse atau kets dan terkadang memakai topi. Begitu juga dengan AM yang memakai celana jeans, *t-shirt* band dan bersepatu kets.

Informan Bogang dan Aris juga menjelaskan tentang perbedaan anak jalanan dan anak punk adalah dari gaya perpakaiannya. Dan gaya penampilan anak punk hampir sama dengan anak vespa.

> "Kadang biasa *tampilane arek punk kupinge plong-plongan. Nek ndisik kuping plon-plongan iku gene arek*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

punk karo arek vespa.an kebanyakan. Seng podo macak.e iku kan vespa.an"[26]

"kadang biasa tampilannya anak punk telinganya pakai tindik. Kalau dulu telinga yang ditindik punya anak punk sama anak vespa kebanyakan. Yang sama tampilannya itu anak vespa"

Gaya berpakaian anak punk selalu mempunyai setelan dan tidak digunakan satu-satu namun bersamaan. Dan inilah yang menjadi ciri khas gaya berpakaian standart punk.

"*Kan nek wes setelan ngene iki kan wes onok pasangane dewe-dewe mbak. Yo ngene iki celana koyok baju ne trus firpak'e. Setelane yo ngene iki atribute lah. Ciri khas.e kan wes ngene iki kadang yo onok seng wes biasa tapi gag nok dalan, pakai sepatu boots. Iyo mbak tak tembel kan kene kan wes coro ne wes jarang mandi wesan kan muduk.e nang dalan terus*"[27]

"Kan sudah setelan gini ini ada pasangannya sendiri-sendiri mbak. Ya celana seperti ini bajunya lalu pasangannya. Setelannya ya begini atributnya lah. Ciri khasnya kan gini kadang ada yang biasa tapi tidak di jalan, memakai sepatu *boots*. Iya *mbak* tak jahit karena kami sudah jarang mandi karena di jalan terus"

Jika anak punk memakai baju lengkap dengan sepatu *boots* namun anak jalanan meskipun memakai baju dan atribut yang sama dengan anak punk tidak memakai sepatu.

"*Kadang kan arek anjal macak.e macak punk tapi gag sandalan wes penak di bedakne. Heeh dadi nek gag gwe sepatu gak gwe sandal nyeker wes penak di titeni. Ciri khas.e dewe-dewe*"[28]

[26] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016
[27] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016
[28] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kadang kan anak jalanan berdandan punk tapi pakai sandal sudah mudah dibedakan. Iya jadi kalau tidak memakai sepatu tidak memakai sandal bertelanjang kaki sudah mudah di andai. Ciri khasnya sendiri-sendiri"

Dan dipertegas dengan perkataan Aris bahwa memakai setelan standart punk haruslah memakai sepatu, jika tidak memakai sepatu merupakan hal yang memalukan bagi anak punk.

> "*Anjal iku nyeker. Nek punk gag nek sepatu yowes gag budal. nek gag sepatuan yo isin palak turu ae ra usah budal*"[29]
>
> "Anak jalanan itu bertelanjang kaki. Kalau punk tidak memakai sepatu ya tidak berangkat. Kalau tidak memakai sepatu ya malu mending tidur saja tidak usah berangkat"
>
> "*Nek gag gwe sendal yo setelan biasa ae gag koyok ngene. Nek setelan gwe sandal palak gag budal ngisin-ngisini*"[30]
>
> 'kalau tidak memakai andal ya memakai setelan biasa tidak seperti ini. kalau setelan pakai sandal mending tidak usah berangkat malu-maluin"

Seiring berjalannya waktu, fesyen punk pun ikut berubah dan berkembang. Gaya berpakaian yang dulunya memakai kaos hitam, jaket jeans penuh dengan emblem, celana sobek, rambut mohawk atau seperti patung liberti kini mulai berkembang menjadi fesyen yang minimalis dan tidak banyak menggunakan aksesoris seperti hardcore/suicidal, ska punk, dan pop punk yang kini hanya memakai kaos band merek tertentu atau baju yang dijual di distro

[29] Wawancara dengan Aris, Senin 28 Maret 2016
[30] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

punk yang harganya juga tidak murah. Seperti yang dipakai Lutfa saat ada acara konser yang ia datangi.

> "Pakek kaos band brandid kalo gak gitu pakek kaos yang di desain anak-anak yang aku beli. Lebih suka pakek celana panjang kadang juga *hot pants* pakek rok yang belum pernah terus kalo sepatu kets aja convers, tas jarang sih lebih bawa barang doang, topi bawa kadang *brand* pernah biasa juga pernah, sama kadang bandana"[31]

Menurut informan, atribut yang digunakan dalam punk mempunyai arti tersendiri. Beberapa anak punk menyukai penampilan tersebut karena gambar dan desain yang unik, namun ada juga yang menyukai dan memakainya karena mempunyai sejarah tertentu. Seperti yang diceritakan AM yang memakai baju punk karena menyukai desain bajunya.

> "*Yo gambare seneng, koyok gambare anak jalanan ngunu*"[32]
>
> "Ya gambarnya suka. Seperti gambar anak jalanan gitu"

Tak jauh berbeda dengan Lutfa yang menyukai penampilan punk karena desain bajunya juga menunjukkan unsur lokal Indonesia yang dilabeli dengan salah satu *brand*/merk band punk asal Bali.

[31] Wawancara dengan Lutfa, Selasa 24 Mei 2016
[32] Wawancara dengan AM, Sabtu 14 mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Desainnya mungkin seneng aja, apa ya kayak ada istilahnya karakter tersendiri gitu kalo menurutku. Itupun aku milihnya yang jarang ada tulisan. Kalo aku lebih suka ke electrohell soalnya kan dia kayak ada nuansa Balinya jadi nunjukin banget gitu"[33]

Kemudian Samsul yang tidak tahu apa arti dari pakaian yang selalu ia dikenakan. Kebanyakan dari anak punk memang menggunakan gaya penampilan yang sama. Samsul hanya bercerita bahwa ia suka memakai pakaian tersebut.

Berbeda dengan Bogang dan Aris yang bercerita tentang arti pakaian yang dikenakannya saat bertemu peneliti. Awalnya mereka menolak untuk menjelaskan, namun di tengah pembicaraan mereka memberitahu arti pakaian yang dikenakan.

> "N*ek kabeh semua iku ada artinya. Intine kita gag iso ngartikno kecuali nek samean muduk nok dalan*"[34]
>
> "Kalau semua itu ada artinya. Intinya kita tidak bisa mengartikan kecuali jika kamu turun ke jalan"
>
> "*Nek golek pengalamane suwi. Golek dewe nek pengen eruh*"[35]
>
> "Kalau cari pengalaman lama. Cari sendiri kalau mau tahu"

Bogang dan Aris memberitahu peneliti bahwa butuh waktu yang tidak sebentar untuk memahami arti apa yang mereka kenakan. Semua yang mereka pakai mempunyai arti dan sejarah

[33] Wawancara dengan Lutfa, Selasa 24 Mei 2016
[34] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016
[35] Wawancara dengan Aris, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri. Cerita mereka saat di jalan digambarkan oleh pakaian dan atribut yang mereka kenakan.

> "*Nek rambut ngeneki anti penindasan, nek clono suwek nok kene ki bebas merdeka bergerak*"[36]
>
> "Kalau rambut seperti ini anti penindasan, kalau celana sobek disini ini bebas merdeka untuk bergerak"
>
> "*Plong, tato ki artine bebas wes kate lapo ae, aku kate pie ae sak karepku pokok'e gak ganggu awakmu. Yo gag ?.....Kenangannya banyak mbak kelambi iki, yo ngeneki ko ndi sobek.e ko ndi. La awakdewe pengen ganti kelambi nek gak kepekso yo gak. Nek sobek nang ndi ijek iso di dandani yo di dandani tapi nek wes gak kenek di buwak yo eman*"[37]
>
> "*Piercing*, tato ini artinya bebas melakukan apa saja, saya mau melakukan apapun terserah saya pokokya tidak mengganggu kamu. Iya kan ? ..... kenangannya banyak mbak baju ini, ya seperti ini dari mana sobeknya dari mana. La kita ingin ganti baju kalau tidak terpaksa ya tidak. Kalau sobek dimana dan masih bisa diperbaiki ya diperbaiki tapi kalau sudah tidak bisa mau di buang juga sayang".

Saat konser berlangsung, banyak anak punk yang terlihat berpogo dan moshing bersama di tengah-tengah lingkaran yang dibuat dari anak-anak yang bergandengan tangan satu sama lain. Terutama para perempuan yang berada di tengah agar menghindari para perempuan tersenggol, tertabrak, atau terluka. Kata boikot, pogo, moshing, lingkaran setan, amunisi, *nyetrit/gandol* serta *anniversary* dan *gathering* merupakan perilaku komunikasi

[36] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016
[37] Wawancara dengan Aris, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nonverbal saat dilakukan. Namun saat diucapkan kata-kata tersebut menjadi perilaku komunikasi verbal.

Menurut beberapa informan, kekerasan seperti pogo merupakan hal yang lumrah dan biasa. Bogang berbicara bahwa jika tidak ingin sakit maka tidak perlu turun ke jalan dan jadi anak punk. Terlebih jika berpogo bersama saat konser atau ada acara. Seperti apapun luka mereka dapat, anak punk tidak akan marah dan terjadi keributan. Aris juga menambahkan jika hal itu merupakan candaan saja dan tidak dianggap serius. Jika ada yang marah dan tersinggung, mereka beranggapan bahwa itu bukan dari anak punk, tapi dari orang luar yang ikut-ikutan berpogo saja tanpa tahu makna pogo sebenarnya.

> "*Nek gag wani keos yo ojo nak embong, soale kan nek pogo iku kan kenek opo ae yo gag gelut*"[38]
>
> "Kalau tidak berani terluka/sakit ya jangan di jalan, soalnya kan kalau pogo itu kena apapun tidak akan berkelahi"
>
> "*Mek guyon*"[39]
>
> "Cuman bercanda"

Begitupun dengan Lutfa yang bercerita jika pukul-pukulan atau sikut-sikutan saat berpogo merupakan hal yang lumrah bahkan menyenangkan menurutnya. Dan jika marah karena terkena

[38] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016
[39] Wawancara dengan Aris, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pukulan atau senggolan hal itu dianggap kampungan. Bahkan tak jarang ia pulang dengan luka-luka di wajah dan badannya.

> "Pogoan itu tariannya anak punk kayak gitulah kayak orang tawuran tapi bercandaan aja jadi kalo marah ya kordeslah. ya pokoknya pukul-pukulah gitulah gak jelas cuman seru sih kalo menurutku seru banget cuman ya harus hati-hati aja soalnya kan kadang sampek kena muka, kadang-kadang juga kalo aku pulang biru-biru sampek bibir pecah juga pernah"[40]

Dalam berkumpul, tidak ada ketentuan anggota yang boleh atau tidak boleh ikut bergabung. Siapapun yang ingin bergabung dapat langsung ikut berkumpul di lokasi yang ditentukan. Aktifitas berkumpul yang dilakukan tersebut biasa disebut *gathering*. Untuk jadwal *gathering* pun berbeda-beda tiap kota dan lokasi. Di Semampir sendiri memiliki jadwal yang tidak tentu.

> "*kadang, kadang bendino sisan, tapi lek enek acara ngeneki mesti mbak*"[41]
>
> "kadang. Kadang setiap hari juga, tapi kalau ada acara seperti ini pasti mbak"

Beberapa dari anak punk meminum minuman beralkohol saat berkumpul. Dan tidak semuanya, banyak juga yang tidak ikut minum alkohol. Seperti saat peneliti mengikuti perkumpulan anak punk di Semampir. Meski tempat berkumpulnya adalah lapangan dan dilapangan tersebut dilakukan persiapan pengajian yang akan

[40] Wawancara dengan Lutfa, Selasa 24 Mei 2016
[41] Wawancara dengan AM, Sabtu 14 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan esok harinya. Namun, hal tersebut tak menghalangi mereka untuk meminum alkohol saat berkumpul. Menurut mereka alkohol adalah hal yang biasa bagi mereka seperti pernyataan Samsul berikut.

> "*Mesti, sore nek onok arek-arek langsung ngombe alkohol*"[42]
>
> "Pasti, kalau sore ada anak-anak langsung minum alkohol"

Namun dipertengahan acara minum alkohol tersebut, mereka dihentikan oleh laki-laki yang bertanya apa yang anak punk lakukan dan memintanya untuk toleransi tidak minum di tempat tersebut untuk sementara waktu karena akan diadakan pengajian esok hari dan malam itu dilakukan persiapan pengajian. Karena hanya tersisa sedikit minuman, mereka (anak punk) tetap melanjutkan minum alkohol tersebut kemudian setelah selesai, mereka pergi ke tempat lain. Samsul bercerita bahwa biasanya tidak ada yang melarang hanya saja akan ada pengajian yang akhirnya ada yang menghentikan.

> "*Gak tau mbak yo mek iki ae ate enek pengajian, biasane yo aman"*[43]
>
> "Tidak pernah mbak ya hanya ini mau ada pengajian, biasanya juga aman"

[42] Wawancara dengan Samsul, Sabtu 28 Mei 2016
[43] Wawancara dengan Samsul, Sabtu 28 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dipertegas dengan cerita AM bahwa daerah tersebut aman dalam artian tidak ada yang terkena razia atau larangan dari masyarakat selagi mereka tidak mengganggu warga yang lewat atau menyebabkan kerusuhan.

> *"Daerah kene aman mbak. Kate lapo gak nek seng nglarang*"[44]
>
> "Daerah sini aman mbak. Mau ngapaian saja tidak ada yang melarang"

Tak berbeda jauh dengan kegiatan di Semampir, Bogang dan Aris pun juga melakukan hal yang sama saat berkumpul. Selain bercanda dan tertawa bersama, mereka juga minum alkohol bersama. Dan itu merupakan hal yang biasa saat berkumpul.

> "*Pokok gumbul iso amunisi bareng uwes. Nek enek acara reggae ta opo tak tekani tapi mek ongak-ongak tok melok gumbul amunisi bareng*"[45]
>
> "Pokoknya berkumpul bisa amunisi (minum alkohol atau arak) bersama sudah. Kalau ada acara reggae atau apa saya datang tapi lihat-lihat saja ikut berkumpul amunisi bersama"

Jika tidak ada amunisi (arak atau semacamnya) Aris mengungkapkan lebih memilih untuk tidur daripada tidak ada arak saat berkumpul.

[44] Wawancara dengan AM, Sabtu 28 Mei 2016
[45] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Nek gak onok ya palak turu ae*" [46]

"Kalau tidak ada ya mending tidur saja"

Bogang menambahkan bahwa uang yang dikumpulkan dari mengamen mereka habiskan untuk membeli pulsa. Dan jika ada acara dan ada banyak teman, biasanya mereka mengumpulkan uang untuk membeli arak atau semacamnya dan kemudian dinikmati bersama. Untuk makan mereka tidak terlalu memikirkannya karena mereka yakin akan tetap bisa makan meskipun tidak mempunyai uang. Selagi ada teman mereka tidak terlalu merasa khawatir.

"*Pokok'e nang dalan yo ngunu kuwi. Nek masalah mangan ra mkir*"[47]

"Pokoknya di jalan ya seperti itu. Kalau masalah makan tidak berfikir"

Namun kegiatan itu hanya dilakukan saat berkumpul dengan banyak anak punk lain. Jika sudah terpecah ke berbagai kota, mereka jarang untuk minum arak atau alkohol.

"*Susahe nek mecah koyok ngene iki jarang wesan"*[48]

"Susahnya kalau berpencar seperti ini jarang sudah"

[46] Wawancara dengan Aris, Senin 28 Maret 2016
[47] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016
[48] Wawancara dengan Aris, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berkomunikasi sesama anak punk dalam hal panggilan nama misalnya, biasanya mereka mempunyai nama panggilan yang lebih sering digunakan dibandingka nama aslinya. Seperti Lutfa yang lebih dikenal dengan nama Lupe dibanding dengan nama aslinya. Dan Agung Setiabudi yang justru lebih dikenal dengan dengan nama Bogang karena gigi depannya yang patah. Bahkan tidak ada yang tahu nama aslinya.

> "Agung setiabudi. Kadang aku *ngomong arek setia ngunu gak percoyo wonk jenengku dewe setia. Makane aku nek kenalan ambi arek wedok yo bogang soale wes kebiasaan ngko ek aku nduduhno jenengku durung mesti aku nek di celuk noleh. Jarang iku agung jeneng pasaran. Nak ndi-ndi yo bogang iku. Makane nek nang umah barang arek-arek nggolek'i yo bogang. Bogang nak ndi buk*"
>
> "Agung Setiabudi. Kadang aku bilang anak setia gitu gak percaya orang nama ku setia. Makanya kalau kenalan sama cewek ya Bogang karena sudah kebiasaan kalau aku memberi tahu nama asliku belum tentu aku menoleh saat dipanggil. Jarang karena Agung itu nama pasaran. Dimana-mana ya Bogang itu. Makanya kalau di rumah anak-anak mencari ya Bogang. Bogang dimana buk"

Ada juga anak punk yang menyilangkan kedua tangan di dada untuk menyapa anak punk yang lain. Terutama sesama anak pop punk dan ska punk. Ada pula yang hanya saling menatap kemudian tersenyum dan menundukkan kepala jika bertemu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan anak punk lainnya atau menyapanya dengan kata "oi" dan bersalaman satu sama lain.

> "*Yo podo ae kabeh kadang oi enek kadang yo onok seng nyawang tok*"[49]
>
> "Ya sama aja semua kadang oi ada kadang ya ada yang saling melihat saja"

Mayoritas dari anak punk mengikuti *gathering* karena ajakan dari teman, sekalipun awalnya telah menyukai musik dan fesyen punk sebelumnya. Seperti yang yang diceritakan beberapa informan berikut.

Lutfa pertama kali menyukai musik punk pada waktu duduk di kelas 2 SMP sewaktu iseng melihat video youtube konser salah satu band punk asal Bali. Awalnya ia merasa musiknya berisik namun ia menyukai lirik lagu tersebut karena menurutnya sangat mengena di kehidupannya. Sejak saat itu ia terus mengikuti perkembangan musik serta gaya punk dengan berkenalan dengan sesama pecinta musik punk lewat media sosial dan saling bertukar nomor telepon dan informasi tentang kegiatan anak punk. Setelah mempunyai banyak teman, ia sering diajak untuk bergabung dan mengikuti perkumpulan berbagai anak punk dan mulai sering menonton konser punk.

[49] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "..... lebih tepatnya independent jadi ngumpul kalo di ajak aja sama temen-temen gitu"[50]

Sedangkan AM mulai mengikuti perkumpulan anak punk karena ajakan temannya sejak setahun lalu dan ia merasa nyaman karena kuatnya rasa persaudaraan yang ada dalam kelompok tersebut. atau dapat dikatakan kohesifitas kelompoknya sangat kuat. Dan akhirnya ia kini menyukai musik punk.

> "*Yo konco iku kuat mbak gawe sakduluran iku kuat, mangan-mangan bareng susah bareng*"[51]
>
> "Ya teman itu lebih kuat mbak untuk jadi saudara itu kuat, makan-makan bersama susah bersama"

Sedangkan Bogang sudah mengenal punk sejak berusia 17 tahun dan sudah sering mengikuti perkumpulan anak punk di kotanya. Ia juga aktif mengikuti kegiatan anak punk di luar kota. Ia bercerita bahwa punk menunjukkan bagaimana jati dirinya dan kemudian ia memutuskan untuk turun ke jalan dan hidup di jalan bersama anak punk lainnya. Ia sempat berhenti saat menikah namun, setelah terjadi konflik dan berpisah dengan istrinya, Bogang kembali memutuskan untuk turun ke jalan hingga sekarang.

Kemudian Aris memutuskan untuk menjadi anak punk dan turun ke jalan karena menurutnya ia tidak mempunyai kebebasan

[50] Wawancara dengan Lutfa, Selasa 24 Mei 2016
[51] Wawancara dengan AM, Sabtu 14 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keluarganya dan ia merasa tidak nyaman akan hal itu. Ia merasa terkekang. Dan setelah berkumpul dengan anak punk lainnya, ia merasakan kebebasan yang ia inginkan yaitu hidup tanpa ada aturan dan kekangan dari siapapun.

Samsul pertama kali berkumpul dengan anak punk adalah karena temannya. Dan setelah itu, ia merasa mempunyai teman yang dapat menerimanya apa adanya. Rasa toleransi dan solidaritas yang tinggi dalam kelompok membuat Samsul nyaman dalam kelompok. Samsul bukan berasal dari keluarga orang kaya dan ia juga hanya lulusan SD. Jadi ia merasa tidak semua orang dapat menerima hal itu dan berteman dengannya. Dan dalam kelompok punk tersebut, ia merasa nyaman dan kemudian mulai berpenampilan punk seperti kaos band, memakai *piercing* atau tindik dan memotong rambutnya menjadi mohawk.

Sebagian besar dari anak punk nyaman dengan kelompok punk karena tingginya rasa toleransi dan solidaritas antar sesama anak punk. Seperti yang ditegaskan oleh Pak Ilyas tentang anak punk berikut.

> "Nanti kalo 2 orang kepegang yang lain ikut karena solidaritas ikut semua. Iya kena dua kena satu terus mereka ikut solidaritas mas gitu"[52]

[52] Wawancara dengan Pak Ilyas, Selasa 7 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak punk dapat berteman dengan berbagai kalangan. Ada pekerja, pelajar, mahasiswa, atau bahkan santri. Seperti yang dikatakan informan Bogang.

> "*Aku dewe yo gag eruh mbak. kene kan konco gak pilih-pilih mbak iso arek sekolah arek kerjo podo ae*"[53]
>
> "Aku sendiri juga tidak tahu mbak. Disini teman tidak milih-milih mbak bisa anak sekolah anak kerja sama saja"

Awalnya ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh Aris sedikit malu-malu untuk berbicara. Namun setelah beberapa kali berbincang-bincang, ia mulai nyaman untuk bercerita tentang dirinya dan pemikirannya tentang punk saat ini. Berbeda dengan Bogang yang lebih santai untuk diajak berbicara dan sesekali melakukan kontak mata pada lawan bicaraya disertai dengan gestur tangannya yang bergerak-gerak saat bercerita. Sikap duduk keduanya pun berbeda. Bogang duduk dengan nyaman sembari sesekali lengannya diletakkan pada sandaran kursi, sedangkan Aris duduk dengan menaikkan kaki dengan posisi lebih mirip berjongkok di kursi.

Cara duduk Lutfa juga hampir sama dengan Bogang yakni duduk dengan santai di kursi dengan sembari menggerakkan tangannya saat bercerita dengan melakukan kontak mata pada peneliti. Jarak yang ditunjukkan oleh informan juga menunjukkan bahwa Lutfa telah menganggap peneliti sebagai teman karena ia

[53] Wawancara dengan Bogang, Senin 28 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagi kursi dengan peneliti dan dalam jarak yang dekat ia menceritakan pengalaman pribadinya. Sedangkan cara duduk AM dan Samsul lebih sering duduk jongkok di kursi dan sesekali melakukan kontak mata saat berkomunikasi. Jaraknya dapat dikatakan jarak normal dalam berteman.

2. Respon masyarakat tentang perilaku komunikasi anak punk di Surabaya

Pertama peneliti bertemu dengan informan, Pak Jo bercerita tentang anak punk yang biasanya berkumpul di depan Dinas Koperasi dan UMKM kota Surabaya dengan penampilan celana jeans dan jaket jeans dengan banyak emblem, rambut mohawk, memakai *piercing* di telinga, dan hidung di tindik serta tubuh atau wajah bertato. Terdapat pula anak perempuan dalam kelompok tersebut.

> "*Rambute iku enek seng ijo seng abang enek seng putih wi pie. Wedok'e yo sak sampean iku situk tapi ora kerudungan kadang kan anu disusul sepeda motoran barang. Arek wedok'e gowo sepeda motor barang nek nyusul"*[54]
>
> "Rambutnya itu ada yang hijau yang merah ada yang putih itu bagaimana. Perempuannya seperti kamu ini satu tapi tidak berjilbab kadang kan dijemput pakai sepeda motor. Anak perempuannya membawa sepeda motor juga kalau menjemput"

Tempat yang sering dijadikan berkumpul biasanya di depan Dinas Koperasi dan UMKM kota Surabaya saat malam hari, bengkel dan warung dekat Dinas yang memang sudah tutup sewaktu malam.

[54] Wawancara dengan Pak Jo, Sabtu 23 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tak jarang juga mereka tidur di jalan tersebut bersama-sama. Seringkali mereka berkumpul saat malam hari atau pagi hari saat akan ada acara di luar kota dan mereka merencanakan untuk berangkat. Seperti pada pagi itu, anak punk sudah berangkat ke Nganjuk untuk menonton konser punk sebelum peneliti datang.

> *".....arek seng kepang-kepangan kupinge di srempang irunge di ke'i tali iku yo ngerti wonk angger anu yo jueejer nag kene sak kebek-kebek.e kok. Iyo kadang nganu nak kene ngene iki kadang anu gumbul yo nang lor kene....."*[55]
>
> ".....anak yang punk-punk telinganya dilubangi hidungnya diberi tali itu ya tahu karena biasanya berjejer disini sampek penuh-penuh kok. Ya kadang disini kadang ya di utara sana....."

Berbagai respon dikemukakan oleh masyarakat sekitar yang tinggal dekat dengan lokasi penelitian. Ada yang tidak masalah namun ada juga yang langsung melaporkan keberadaan anak punk kepada satuan polisi pamong praja yang langsung melakukan razia karena dianggap meresahkan warga yang melapor. Seperti yang dikatakan oleh RT saat bercerita mengenai razia satuan polisi pamong praja setelah peneliti menemui anak punk beberapa waktu lalu.

> "*Wingi kan nang warung ngarep seng samean cangkruk'an kapanane enten satpol PP de'e mlayu nak sawah kono trus de'e wedi mari ngunu kon nyusul konco ne arek Rungkut. Karo arek Rungkut sedino nak kono trus karo arek kene golonganku ngomong ngene golongane seng wong tuwek-tuwek biasane seng nak kene bogang kon rene ae gag sah*

[55] Wawancara dengan Pak Jo, sabtu 23 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nek Rungkut ngko nek enek popo diewangi. Kon gawe KTP na nok kene ae wong wes nang kene. Saiki kan kon ngurus KTP."[56]

"Kemarin kan di warung depan yang kamu sama duduk-duduk kemaren ada satpol PP dia lari ke sawah sana lalu dia takut lalu menyuruh temannya di Rungkut untuk menjemputnya. Lalu sehari sama anak Rungkut itu terus sama orang-orang yang biasanya disini suruh kembali tidak usah ke Rungkut kalau ada apa-apa dibantu. Disuruh membuat KTP terus kesini kan sudah disini juga. Sekarang suruh membuat KTP"

Memang saat itu peneliti menemui Bogang dan Aris pada siang hari di warung depan Dinas Koperasi dan UMKM kota Surabaya. Namun bagi orang yang tinggal di dekat Dinas tersebut keberadaan anak punk tidak mengganggu karena dianggap dapat menjaga keamanan kampung seperti yang diceritakan RT saat peneliti bertaya tentang perkumpulan anak punk di dekat Dinas dan UMKM kota Surabaya.

"*Solae bogang nang kene. Di kongkon nang kene iku njagani lek arek pasuruan arek PWS iku rene*"[57]

"Soalnya Bogang disini. Disuruh disini untuk menjaga kalau ada anak PWS kesini"

Hal ini di perkuat dengan perkataan Pak Jo tentang perilaku anak punk di dekat tempat tinggalnya yang tidak mengganggunya.

"*Ora opo-opo nek enek kancane arep nganu iku mulak seng ngerurui kan dee iku seng nyeneni kancane malahan*"[58]

[56] Wawancara dengan RT, sabtu 23 April 2016
[57] Wawancara dengan RT, sabtu 23 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Tidak apa-apa kalau ada temannya mau ngapain gitu malah yang menegur dia yang memarahi temannya"

PWS adalah komunitas punk asal purwosari Pasuruan yang memang terkenal dikalangan anak punk lainnya. Ditakutkan jika PWS tersebut berkunjung ke kampung dekat Dinas tersebut akan terjadi kericuhan karena masyarakat tidak dapat menerima penampilan dan perilaku mereka yang urakan dan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena itu masyarakat menerima Bogang karena ia dapat menjaga keamanan kampung namun juga dapat menghormati masyarakat sekitar. Di lingkungan tersebut Bogang dan Aris dikenal sebagai anak yang baik. Seperti yang dituturkan Pak Jo yang seorang tukang becak di depan Dinas Koperasi dan UMKM kota Surabaya.

> "*Isek enek rene wingi yo nyapu-nyapu resik-resik isuk mau yo sek nyapu nang kene kok. Arek situk seng nang kene iku nganu koncone ki mau onok lo koncone arek 15 e tapi seng nang kene iku seng nganu ki arek situk ngunu*"[59]

> "Masih disini kemarin juga menyapu bersih-bersih tadi pagi disini kok. Anak satu disini yang itu temannya tadi ada temannya anak 15 tapi yang disini yang itu ada anak satu gitu"

Hal ini juga ditambahkan oleh RT bahwa anak punk di sana tidaklah mengganggu dan bahkan diberi tempat untuk tidur karena anak punk tersebut dinilai baik dan tidak mengganggu masyarakat

[58] Wawancara dengan Pak Jo, sabtu 23 April 2016
[59] Wawancara dengan Pak Jo, sabtu 23 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar. Bahkan mereka telah membersihkan tempat tinggalnya dan memperbaiki barang-barang yang rusak.

> "*Wes nang njero wes. Wes nang kamar. La seng ndandani kursi-kursi sopo yo bogang*"[60]
>
> "Sudah di dalam sudah. Sudah di kamar. La yang memperbiki kursi-kursi siapa ya Bogang"
>
> *".....gag wani soale kan goro-goro ne kan iku tempat-tempate kan dirusuhi arek-arek. De'e kan sungkan dewe kate nang kunu wedi ne de'e seng di cekel. Maksude de'e turu mbak cumak nggone iku gag di resik'i di jarno ae kan seng ngekek'i nggon kan yo ngamuk nek rusuh*"[61]
>
> ".....tidak berani kan gara-gara itu tempatnya kan dikotori anak-anak. Dia kan tidak enak sendiri mau disitu takutnya dia yang ditangkap. Maksudnya dia tidur mbak Cuma tempatnya tidak dibersihkan dibiarin aja kan yang memberi tempat kan bisa marah kalau kotor"

Namun setelah terjadi razia satuan polisi pamong praja dilakukan di sekitar Dinas Koperasi dan UMKM kota Surabaya, masyarakat sekitar meminta anak punk di sana untuk membuat KTP (kartu tanda penduduk) dan tidak lagi memakai setelan baju punk serta meminta mereka untuk mengecat rambutnya menjadi hitam.

> "*.....De'e kan wes janjian mbek wonk kene ate mbalik maneh.....*"[62]
>
> ".....dia kan sudah janji sama orang sini mau balik lagi....."

[60] Wawancara dengan RT, sabtu 23 April 2016
[61] Wawancara dengan RT, sabtu 23 April 2016
[62] Wawancara dengan RT, sabtu 23 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan di Semampir, pak Munir mengatakan bahwa perkumpulan anak punk yang dilakukan di lapangan Sawahpulo samampir adalah liar.

> "..... Itu juga kumpulan liar. ya tidak semuanya anak sini. Banyak anak yang luar daerah sawahpulo. Itu kalo ditangkap di taruh di Keputih sana"[63]

Pak Ilyas juga menyatakan demikian bahwa perkumpulan anak punk dinilai liar. Beliau juga bercerita bahwa anak punk yang pernah ditangkapnya di daerah Sawahpulo dan sekitarnya adalah anak punk dari berbagai daerah dengan banyak dari mereka yang minta-minta kepada pengguna jalan dan dianggap meresahkan dan mengganggu pengguna jalan.

> "ya memang liar.....gak pernah ngamen itu minta. Ya laki ya perempuan. Saya tidak pernah survey tidak pernah nangkap eh tidak pernah survey dia anak mana anak mana. Yang jelas pada saat pertengahan bulan maret ada 16 orang yang saya bawa ada yang dari Lamongan, Nganjuk, Surabaya kemudian Sidoarjo itu. Tapi untuk fokus itu gak ada. Memang ya setan ya kadang ada kadang-kadang ilang"[64]

Selain di lapangan Sawahpulo ada juga perempatan lampu merah jalan sultan iskandar muda yang menjadi tempat perkumpulan anak punk biasanya.

[63] Wawancara dengan Pak Munir, sabtu 04 Juni 2016
[64] Wawancara dengan Pak Munir, sabtu 04 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ".....Nah anak-anak punk itu biasanya kalo sore itu nongkrongnya di perempatan jalan itu"[65]

Saat peneliti bertanya apakah pernah ada warga yang mengeluh atau melapor tentang adanya anak punk tersebut karena merasa terganggu atau tidak nyaman, pak Munir menjawab bahwa tidak ada laporan warganya yang merasa tertanggu dengan adanya anak punk di lapangan tersebut karena kegiatan dilakukan di lapangan dan dinilai tidak berpengaruh pada pekerjaan atau kegiatan masyarakat sekitar.

> "selama ini tidak ada, kan mereka kumpul di lapangan tidak ke warga sini....."[66]

Alasan anak punk ditangkap adalah karena adanya peraturan daerah yang melarang adanya anak punk seperti yang disampaikan pak Munir.

> "ya memang ada peraturannya kan kadang kebetulan kalo satpol PP keliling atau patroli mereka kena ciduk"[67]

Menurut pak Ilyas adanya anak punk melanggar ketertiban umum dan harus ditertibkan. Pak Ilyas melakukan razia jika ada warga yang melapor padanya seperti yang dilakukan di lapangan Sawahpulo beberapa waktu yang lalu.

[65] Wawancara dengan Pak Ilyas, Selasa 07 Juni 2016
[66] Wawancara dengan Pak Munir, sabtu 04 Juni 2016
[67] Wawancara dengan Pak Munir, sabtu 04 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "iya karena keberadaan mereka kan apa namanya sedikit mengganggu ya mereka gak jelas dari mana asalnya tau-tau ada kelompok itu saya kan dapat laporan dari warga pak Ilyas kok ada ini ini..... akhirnya saya ciduk saya bawa ke pol PP kota. Dari satpol pp kota gimana gitu. Karena itu mengganggu ketertiban umum"[68]

Pada awalnya, anak punk yang terjaring razia diberi pembinaan agar tidak melakukan hal yang negatif dan tidak berada di jalanan yang dapat mengganggu masyarakat. Namun setelah terjaring razia beberapa kali, anak punk dapat dikenakan pidana tentang kependudukan.

> ".....masih pembinaan nanti kalo kena 2-3 kali sampek 4 kali langsung pidana Karena pelanggaran PERDA tentang kependudukan....."[69]

Pak Munir juga bercerita bahwa razia beberapa waktu lalu menjaring sekitar 18-an anak punk yang berada di lapangan sawah pulo semampir dan ada dari beberapa orang tua yang melapor dan meminta surat keterangan dari RT dan RW serta foto copy kartu keluarga untuk menjemput anak mereka yang ikut terjaring razia.

> "iya pernah itu sampek diangkut dapat satu truk, sekitar 18-an anak disitu"[70]

Pak Ilyas mengiyakan bahwa beliau pernah melakukan razia anak punk di lapangan Sawahpulo dengan hasil belasan anak punk

[68] Wawancara dengan Pak Ilyas, Selasa 07 Juni 2016
[69] Wawancara dengan Pak Ilyas, Selasa 07 Juni 2016
[70] Wawancara dengan Pak Munir, sabtu 04 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkena tangkapan satpol PP. Beliau menjelaskan tempat anak punk tersebut bukan merupakan perkampungan anak punk melainkan hanya lapangan tempat berkumpulnya saja yang kadang ada anak punk kadang juga tidak.

> "pernah itu anak 16 itu tak angkut bareng pakek truk. Ya sekali itu jadi, di sawahpulo itu memang tidak ada namanya khusus perkampungan tidak ada hanya lapangan tapi sifatnya ini mbak kayak setan kadang-kadang ada kadang-kadang ilang gitu orangnya gak jelas"[71]

Pak Ilyas juga mengakui jika solidaritas dan kebersamaan anak punk itu sangat kuat. Terbukti jika ada 2 atau 3 orang yang tertangkap satpol PP, anak punk yang lainpun ikut atas dasar solidaritas dan kebersamaan.

> "..... Nanti kalo 2 orang kepegang yang lain ikut karena solidaritas ikut semua"[72]

Namun selain ada larangan dari pemerintah ada juga fasilitas dari pemerintah yang diberikan untuk anak punk Surabaya seperti menyediakan tempat untuk acara konser band punk dan memberi pengamanan untuk acara tersebut tanpa ada anak punk yang ditangkap seperti biasanya. Bahkan anak punk diberi fasilitas transportasi untuk

[71] Wawancara dengan Pak Ilyas, Selasa 07 Juni 2016
[72] Wawancara dengan Pak Ilyas, Selasa 07 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantar anak punk dari tempat berkumpulnya sampai lokasi konser diadakan. Dan kesemuanya tidak dipungut biaya sepeserpun.

> "konser itu kan malah saya disuruh ngantarkan, jemput, suruh, mulangkan. Kapan hari itu ya 2 atau 3 minggu yang lalu ada konser di makodam ya. Ya itu saya suruh ngantarkan njemput sekalian. Jemput nanti pulang. Ya warga Surabaya itu harus diperlakukan yang sama. Katanya bu wali asisten tolong itu punk-punk itu diantar jemput agar tidak membuat onar di masyarakat. Kadang disini ada 15 orang mas tak tunggu disini ya pulangnya oh iya gitu"[73]

Namun tidak ada toleransi jika ada anak punk yang berkumpul pada hari biasa terutama di tempat umum seperti taman, warung atau tempat lain.

> "Tapi kalo ketemu saya tak angkut. Kalo ketemu saya istirahat di tempat bangunan itu ya tak ajak ayo melok (diangkut). Khusus konser itu aja saya agak-agak bantu mereka"[74]

[73] Wawancara dengan Pak Ilyas, Selasa 07 Juni 2016
[74] Wawancara dengan Pak Ilyas, Selasa 07 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id